



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 9 No. 3 (2026) | 355-365

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i3.355-365>

INTERNALISASI NILAI TASAWUF; SABAR, IKHLAS, DAN MUHASABAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Astridt Asvela Mulyani*, Nur Laily Fauziyah, Hajar Sa'diyah, Sintia Rahmawati

STAI Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi, Jalan K. Haji Jl. KH. Mas Mansyur No.30, RT.007/RW.002, Bekasi Jaya, Bekasi Timur, Bekasi, Jawa Barat 17112, Indonesia.

*e-mail: astridtasvela@gmail.com



Abstrak. Di era digital menghadirkan tantangan signifikan terhadap pembentukan akhlak mahasiswa, seperti degradasi moral, individualisme, dan lemahnya kontrol diri akibat paparan konten negatif secara masif. Nilai-nilai tasawuf, khususnya sabar, ikhlas, dan muhasabah, menawarkan kerangka spiritual yang relevan untuk membentengi diri dari pengaruh buruk digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai tasawuf dalam membentuk akhlak mahasiswa di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi survei dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data primer berupa kitab tasawuf klasik dan kontemporer, serta data sekunder dari artikel jurnal terindeks dan laporan penelitian terkait. Teknik analisis data menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai sabar berfungsi sebagai filter terhadap godaan digital (seperti FOMO dan kecanduan media sosial), nilai ikhlas membentuk orientasi belajar yang tidak pragmatis, dan nilai muhasabah menjadi mekanisme evaluasi diri secara digital (misalnya mengecek jejak digital). Internalisasi nilai-nilai tasawuf ini secara simultan mampu membentuk akhlak mahasiswa yang lebih resilient, dan autentik dalam penggunaan teknologi. Akhlak mahasiswa yang terbentuk yaitu ketawadhu'an dan kedisiplinan, kesungguhan dan pemberian keteladanan dalam memanfaatkan digital untuk literasi, pengembangan dakwah islami.

Kata Kunci: Tasawuf, Sabar, Ikhlas, Muhasabah, Akhlak Mahasiswa, Era Digital.

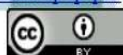
Abstract. In today's digital era, college students face significant challenges to their moral development—including eroding ethical standards, rising individualism, and poor self-regulation from constant exposure to harmful online content. Core Sufi principles, specifically *sabr* (patience), *ikhlas* (sincerity), and *muhasabah* (self-reflection), offer a timeless spiritual framework that can help students protect themselves from technology's negative impacts. This study analyzes how effectively embedding these Sufi values shapes student character amid widespread digitalization. We used a qualitative descriptive approach, drawing on library research as our primary method. Primary sources included classic and modern Sufi texts, while secondary sources came from peer-reviewed academic journals and related research reports. Data was analyzed through content analysis, following three key steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Findings show that internalizing *sabr* acts as a filter against digital temptations—such as fear of missing out (FOMO) and social media addiction. *Ikhlas* encourages students to pursue learning for its own sake, rather than chasing superficial or self-serving goals. Meanwhile, *muhasabah* fosters critical self-assessment, including reviewing one's digital footprint and online behavior. When practiced together, these values help students build greater resilience and the internalization of these Sufi values simultaneously fosters student character that is more resilient and authentic in the use of technology—specifically, a character defined by humility, discipline, and earnestness, as well as the setting of a positive example in utilizing digital platforms for literacy and the advancement of Islamic da'wah.

Keywords: Sufism, Sabr, Ikhlas, Muhasabah, Student Character, Digital Age.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> ; email : peteka@um-tapsel.ac.id



PENDAHULUAN

Persoalan manusia sebagai makhluk Tuhan saat ini semakin berubah seiring berkembangnya mode interaksi manusia. Tidak hanya dunia digital dan komunikasi informasi, produk rasionalitas kontemporer juga telah mampu menghasilkan kecerdasan buatan atau artificial intelligent. Namun, kecerdasan dan perkembangan ini justru cenderung menambah krisis kemanusiaan. Perilaku manusia modern yang pandai tidak menjadi lebih manusiawi. Bahkan, fenomena ini membenarkan bahwa manusia memang semakin jauh dari Tuhannya (Andri, 2021).

Di era kehidupan modern saat ini, perkembangan manusia modern sangat dipengaruhi dengan adanya kecanggihan teknologi. Dimana kecanggihan tersebut memberikan banyak pilihan yang menguntungkan juga membahayakan bagi manusia modern. Namun seringkali dengan adanya kecanggihan teknologi justru menimbulkan problematika pada situasi sosial masyarakat.

Ditemukan sebagian faktor yang mempengaruhi munculnya problematika tersebut. Pertama kepribadian yang mulai terpecah akibat dari watak yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Kedua, dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. Ketiga, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi secara berlebihan. Keempat, seringkali merasa frustrasi, karena merasa sangat percaya dengan kemampuan diri sendiri atau memendam berbagai masalah, dan sebagainya (Luthfi, 2026).

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi,

berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Media sosial sebagai ruang utama komunikasi kontemporer tidak lagi sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi arena pembentukan opini, identitas, dan nilai-nilai sosial secara masif dan cepat (Shanty, 2025).

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, memiliki pengaruh yang cukup besar meskipun sering kali kita tidak menyadari pengaruh tersebut. Contoh dari sabar yaitu ketika kita melihat ada komentar yang menyinggung atau debat di media sosial, seseorang yang memiliki nilai sabar biasanya lebih memilih diam sejenak dan berfikir terlebih dahulu sebelum membalas, dibandingkan dengan langsung terbawa emosi dan ikut terbawa perasaan (baper) di kolom komentar. Contoh ikhlas sendiri yaitu di saat kita memiliki niat untuk memposting sesuatu hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sehingga kita tidak mengharapkan pujian, validasi, dan like dari orang lain tetapi memang niatnya berbagi hal yang bermanfaat. Sedangkan muhasabah yaitu peranan penting yang ada di dalam diri kita seperti introspeksi diri sendiri, jadi sebelum kita meng-uplod (mengunggah) sesuatu kita harus berfikir terlebih dahulu bahwa hal tersebut pantas atau tidak untuk disebar luaskan, dan ada manfaatnya atau tidak untuk orang lain". Jadi ketiga nilai ini jika benar-benar diterapkan maka mampu menjadikan mahasiswa lebih bijak dalam bersosialisasi dan tidak asal dalam berinteraksi di dunia maya.

Tantangan yang sangat sulit dihadapi salah satunya yaitu : Pertama, arus informasi yang super cepat membuat kita menjadi reaktif, sehingga terlanjur berkomentar membagikan (share) sesuatu sebelum sempat berpikir panjang, dan ini salah satu penyebab kita sulit dalam bersabar.

Kedua, budaya digital saat ini sangat mengejar eksistensi, sehingga banyak yang meng-uplod (membagikan) hanya untuk mendapatkan pengakuan (validasi) dari orang lain. Sehingga nilai ikhlas itu menjadi tantangan tersendiri karena ada rasa ingin yang sangat besar untuk dilihat dan dipuji oleh orang lain. Ketiga, muhasabah adalah proses yang membutuhkan waktu untuk merenung dan mengevaluasi diri, sedangkan gaya hidup digital saat ini serba cepat dan padat, sehingga banyak mahasiswa yang tidak bisa meluangkan waktu untuk refleksi diri. Terlebih lagi distraksi dari notifikasi dan konten yang terus-menerus muncul sehingga membuat seseorang sulit berkonsentrasi dan proses muhasabah menjadi terganggu.

Tasawuf hadir dan berperan sebagai sistem kontrol moral yang sangat penting dalam menjaga perilaku manusia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan modern. Dalam era digital yang serba terbuka, banyak individu kehilangan arah akibat derasnya pengaruh budaya global yang tidak terkontrol dengan baik. Kondisi ini menyebabkan manusia mudah terjerumus pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma sosial. Tasawuf memberikan batasan moral yang jelas dalam setiap tindakan sehingga individu tetap berada pada jalan yang benar. Menurut Kurniawan (2016), tasawuf mampu menjadi solusi atas krisis spiritual masyarakat modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, tasawuf memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia yang berintegritas.

Penelitian terdahulu yang relevan, yaitu hasil penelitian dari Ahmad Luthfi, dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok

Pesantren Miftahul Huda Gading). Hasil penelitiannya yakni Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina akhlak para santri yakni; Taubat, Sabar, Ikhlas, Qona'ah, Zuhud, Wira'i, Mahabbah. Proses internalisasi nilai-nilai taaswuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni takhalli, tahallidan tajalli. Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri melalui beberapa kegiatan membiasakan kegiatan wiridan dan muroqobah, uswatun Hasanah, pendalaman tasawuf melalui pendidikan formal dan nonformal dan thariqah. Peraturan dan kebijakan pondok pesantren Miftahul Huda, pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren Miftahul Huda, kegiatan-kegiatan penunjang yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda. Kesederhanaan dan akhlak yang dicontohkan para masyayikh merupakan solusi dalam menghadapi tantangan internalisasi nilai tasawuf di era modernitas (Ahmad Luthfi, 2026).

Penelitian terdahulu yang juga masih relevan dengan kajian penelitian ini yaitu yang ditulis oleh Shanty, dengan judul Adaptasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ruang Digital: Analisis Etika Ikhlas, Sabar, dan Tawadhu' dalam Komunikasi Media Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ikhlas berperan dalam membangun orientasi komunikasi yang berlandaskan kejujuran dan kemaslahatan, sabar berfungsi sebagai mekanisme pengendalian emosi dan ketahanan moral dalam merespons konflik serta arus disinformasi, sementara tawadhu mendorong sikap kerendahan hati epistemik dan dialog yang inklusif di ruang digital. Integrasi ketiga nilai

tersebut membentuk kerangka etika komunikasi digital berbasis tasawuf yang bersifat holistik, spiritual, dan humanis (Shanty, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai tasawuf yakni sabar, ikhlas, muhasabah pada mahasiswa di era digital. Dan tujuan kedua untuk mengetahui akhlak mahasiswa yang terbentuk setelah menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan internalisasi nilai sabar, ikhlas, dan muhasabah dalam membentuk perilaku mahasiswa di era digital berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas nilai-nilai tasawuf, perkembangan media digital, dan pembentukan karakter mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan referensi sesuai tema penelitian. Adapun teknik analisa data menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur untuk menemukan pola keterkaitan antara nilai-nilai tasawuf dan pembentukan karakter Islami mahasiswa di era digital. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi konsep internalisasi nilai sabar, ikhlas, dan muhasabah, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam era digital, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dinilai tepat untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk perilaku mahasiswa yang berkarakter baik; bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai Tasawuf; Sabar, Ikhlas, dan Muhasabah dalam Membentuk Perilaku Mahasiswa di Era Digital

Internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi-* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, pengalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. (KBBI, 2021) Jadi internalisasi adalah proses usaha secara sadar untuk menjadikan nilai tertentu agar tertanam dan melekat dalam diri seseorang melalui bimbingan dari orang lain.

Menurut Habib Thoah, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Adapun menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa

psikologisnya merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang. Sementara menurut Peter L. Beger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. Fenomena atau realitas yang dimaksud adalah bagian dari nilai suatu pengalaman serta pengamalan yang terjadi pada seseorang.

Berdasarkan pengertian internalisasi menurut para ahli, pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Maka hal yang terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang sangat cepat dan luas bagi manusia modern. Namun di balik kemudahan tersebut, muncul fenomena ketergantungan terhadap validasi sosial seperti likes, komentar, dan popularitas digital. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan karena mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat kompetitif secara sosial. Kondisi ini menyebabkan perubahan orientasi hidup dari nilai spiritual menuju nilai popularitas semu. Rajab & Assya'bani (2022) menjelaskan bahwa media sosial dapat menciptakan kekosongan spiritual yang semakin dalam. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai tasawuf sebagai penguat kesadaran diri.

B. Internalisasi Nilai Sabar dalam Merespons Digital

Dalam internalisasi nilai tasawuf, yakni sabar tidak dimaknai sekadar sebagai sikap menunggu atau menahan diri secara pasif, melainkan sebagai kemampuan mengelola emosi, menjaga

ketenangan batin, dan mempertahankan orientasi spiritual dalam menghadapi ujian dan provokasi (Toyibah et al., 2024). Sabar merupakan bentuk ketahanan spiritual yang memungkinkan seseorang merespons situasi sulit dengan kebijaksanaan, bukan dengan reaksi impulsif.

Dalam komunikasi digital, nilai sabar memiliki peran krusial, terutama dalam merespons konflik, hoaks, dan ujaran kebencian. Media sosial sering kali menjadi ruang eskalasi emosi, di mana perbedaan pendapat dengan mudah berubah menjadi serangan personal dan polarisasi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial berkembang pesat akibat minimnya pengendalian emosi dan kesadaran etis pengguna (Setianto, 2023). Dalam konteks ini, sabar berfungsi sebagai prinsip etika yang mendorong pengguna atau mahasiswa untuk tidak tergesa-gesa bereaksi, menahan diri dari balasan agresif, serta mengedepankan dialog yang beradab. Selain itu, sabar juga erat dengan prinsip tabayyun dalam penyebaran informasi.

Tabayyun, yang berarti verifikasi dan klarifikasi informasi sebelum disebarluaskan, merupakan ajaran fundamental dalam etika komunikasi Islam (Fathulloh, 2024). Praktik tabayyun menuntut kesabaran intelektual untuk memeriksa kebenaran sumber, konteks, dan dampak informasi, terutama di tengah arus disinformasi dan hoaks yang bergerak sangat cepat di ruang digital (Parhan et al., 2021). Dengan demikian, sabar tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian emosi, tetapi juga sebagai landasan etika epistemik dalam komunikasi digital.

C. Internalisasi Nilai Ikhlas dalam Komunikasi Digital

Ikhlas mencakup kesadaran akan keterbatasan diri dan pengakuan bahwa segala amal yang dilakukan adalah anugerah dari Allah SWT. Dengan demikian, seorang sufi yang ikhlas tidak merasa sombong atau merasa lebih baik dari orang lain karena amal yang dilakukannya (Syarbini, 2010). Akhirnya, ikhlas dalam tasawuf adalah perjalanan spiritual yang terus-menerus. Seorang sufi berusaha untuk membersihkan hatinya dari segala bentuk riya (pamer) dan mencari keikhlasan yang lebih dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya ikhlas dalam beribadah, seperti dalam QS. Al-Bayyinah [98:5] yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : "Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)."

Proses ikhlas ini melibatkan refleksi diri, muhasabah, dan penguatan hubungan dengan Allah SWT. Secara keseluruhan, ikhlas dalam tasawuf adalah sikap mental dan spiritual yang mencerminkan ketulusan hati dalam beribadah dan beramal, serta komitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah SWT dengan niat yang murni. Ikhlas dalam tasawuf merujuk pada konsep ketulusan dan keikhlasan hati dalam beribadah dan beramal. Secara umum, ikhlas dapat diartikan sebagai niat yang murni dan tulus dalam melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT, tanpa

mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain (Triana, 2022).

Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengertian ikhlas dalam konteks tasawuf yaitu:

- 1) Ikhlas merupakan inti dari setiap amal yang dilakukan oleh seorang Muslim. Dalam tasawuf, ikhlas dianggap sebagai syarat utama agar amal ibadah diterima oleh Allah SWT. Tanpa keikhlasan, amal tersebut bisa menjadi sia-sia, meskipun dilakukan dengan baik (Muttaqin, 2022).
- 2) Ikhlas juga berarti melepaskan diri dari segala bentuk kepentingan duniawi dan hawa nafsu. Seorang sufi yang ikhlas berusaha untuk tidak terpengaruh oleh motivasi eksternal, seperti pujian, penghargaan, atau keuntungan material. Ia melakukan amal semata-mata karena cinta dan pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Dalam tasawuf, ikhlas sering kali dihubungkan dengan konsep tawhid, yaitu pengakuan akan keesaan Allah SWT. Seorang yang ikhlas menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan hanya kepadanya lah ia mengarahkan segala amal dan niatnya.
- 4) Ikhlas juga mencakup kesadaran akan keterbatasan diri dan pengakuan bahwa segala amal yang dilakukan adalah anugerah dari Allah SWT. Dengan demikian, seorang sufi yang ikhlas tidak merasa sombong atau merasa lebih baik dari orang lain karena amal yang dilakukannya.

Ikhlas dapat dipahami sebagai kemurnian niat yang terbebas dari kepentingan diri, pamrih sosial, dan orientasi material. Ikhlas menuntut agar setiap tindakan dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena dorongan untuk memperoleh pujian, popularitas, atau keuntungan duniawi (Toyibah, 2024). Dengan demikian, ikhlas merupakan fondasi etika yang menempatkan orientasi batin sebagai

penentu utama nilai suatu perbuatan, termasuk dalam praktik komunikasi.

Dalam konteks media sosial, mahasiswa dalam upaya menginternalisasi nilai ikhlas tercermin dalam produksi dan distribusi konten yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, penyebaran pengetahuan, dan kontribusi positif bagi publik. Mahasiswa Ketika melaksanakan tugas dari dosen yakni membuat konten islami seperti video hafalan hadis atau penyampaian tafsir ayat Qur'an, serta seni tilawah, semuanya tidak diproduksi semata-mata untuk mengejar *engagement*, viralitas, atau personal branding, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam berkomunikasi dan berdakwah. Sikap ini menuntut kesadaran kritis terhadap logika algoritma media sosial yang cenderung mengutamakan konten provokatif dan emosional, tanpa mempertimbangkan nilai kebenaran dan kemaslahatan (Mutiar, 2024).

Namun demikian, internalisasi nilai ikhlas menghadapi tantangan serius dalam budaya algoritmik dan pencarian validasi sosial. Media sosial secara struktural mendorong pengguna untuk terus memantau jumlah likes, komentar, dan pengikut sebagai indikator nilai diri. Kondisi ini berpotensi mencemari kemurnian niat, sehingga ekspresi keagamaan dan moral berubah menjadi performa yang dikalkulasi secara strategis (Hidayati, 2022). Tantangan ini menunjukkan bahwa ikhlas dalam ruang digital bukanlah sikap pasif, melainkan praktik spiritual yang menuntut refleksi berkelanjutan dan resistensi terhadap godaan simbolik dari sistem platform digital. Keterkaitan dengan Ajaran Islam: Ikhlas merupakan inti dari ajaran Islam.

D. Internalisasi Nilai Muhasabah dalam Konten Digital

Internalisasi nilai muhasabah adalah proses membiasakan evaluasi diri secara terus-menerus agar seseorang mampu memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas diri, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. muhasabah sudah mulai banyak dipakai untuk mengembangkan akhlak mahasiswa.

Jailani dan Utami (2023) melakukan penelitian yang menemukan jika muhasabah bisa meningkatkan kesadaran spiritual dan konsistensi moral siswa ataupun mahasiswa melalui jurnal harian dan diskusi reflektif. Itu menjadi kunci untuk siswa ataupun mahasiswa dapat lebih memahami diri dan nilai yang mereka pegang.

Rahmah et al. (2023) juga menemukan bahwa siswa yang dilatih muhasabah menjadi lebih cepat sadar jika mereka salah dan mau memperbaiki diri. Begitu juga Sagita et al. (2025) mengatakan, hal ini bisa menjadi cara untuk mengajarkan tanggung jawab dan refleksi ke siswa ataupun mahasiswa sejak awal.

Dan yang paling efektif, upaya internalisasi nilai muhasabah di lingkungan kampus yakni dengan adanya pembiasaan bukan hanya teori saja. Misalnya kampus atau lingkungan sekitar mampu membiasakan kegiatan refleksi rutin seperti jurnal harian atau diskusi kelompok yang berisi evaluasi diri tentang penggunaan media sosial.

Selain itu penting juga ada seorang pendamping atau mentoring, jadi ada dosen atau senior yang bisa jadi contoh nyata bagaimana kita harus bersikap sabar dan ikhlas di dunia digital. Lalu edukasi literasi digital juga harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama, jadi bukan hanya diajarkan saja cara pakai media sosial (medsos) yang aman, tetapi juga diberikan

pemahaman nilai spiritualnya agar mahasiswa mampu memahami alasan di balik edukasi literasi digital ini dan bukan hanya mengikuti ikut aturannya saja.

E. Tantangan Mahasiswa dalam Menginternalisasi Nilai Tasawuf

Berdasarkan hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah derasnya arus informasi yang membuat mereka kesulitan melakukan penyaringan terhadap informasi yang diterima. Selain itu juga, budaya media sosial yang mendorong pencarian validasi melalui jumlah pengikut, tanda suka, dan komentar juga menjadi tantangan dalam menanamkan nilai ikhlas. Informan juga menyampaikan bahwa penyebaran hoaks, *cyberbullying*, konten negatif, serta penggunaan media digital secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk melakukan refleksi diri (muhasabah), meningkatkan sikap impulsif, dan melemahkan kesabaran dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital mampu memberikan manfaat yang besar, tetapi juga mampu menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan diri dan memperkuat nilai-nilai tasawuf menjadi tantangan yang sangat penting agar mahasiswa mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

F. Akhlak Mahasiswa yang Terbentuk Melalui Internalisasi Nilai Tasawuf

Berdasarkan upaya yang dinilai paling efektif adalah dengan adanya kerja sama antara keluarga, kampus, dan lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai sabar, ikhlas, dan

muhasabah. Kampus dapat mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf melalui pembelajaran, pembinaan karakter, kajian keislaman, serta edukasi mengenai etika bermedia digital.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dan kajian literasi digital, akhlak tasawuf yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari pada diri mahasiswa di antaranya; Pertama, Tawadhu' dan kedisiplinan, Akhlak tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa yang menaati peraturan-peraturan yang ada di kampus; kehadiran tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dari dosen tanpa ada keluhan, serta berusaha menyelesaikan tugas kampus secara tepat dan maksimal. Taat aturan ini merupakan wujud dari taat seorang murid kepada guru, santri kepada kyai, dan mahasiswa terhadap dosen. Ketaatan ini merupakan wujud nyata dari aktualisasi nilai ikhlas dan sabar. Dengan ketaqwaan maka kejujuran seseorang akan timbul, karena pelaksanaan ketaqwaan ini pasti dibarengi dengan kejujuran dan keikhlasan dalam pelaksanaannya. Kedua, kesungguhan, mujāhadah dan riyāḍah. Mahasiswa memanfaatkan waktu luang untuk belajar, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Aktualisasi kesungguhan, mujāhadah dan riyāḍah, ini terlihat dalam praktik kehidupan mahasiswa; proses perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan, serta memanfaatkan ruang digital untuk membuat konten islami (membuat video rekaman hafal ayat atau hadis dan penyampaian nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, membuat quotes nilai-nilai Islami bersifat dakwah an sebagainya). Pembentukan akhlak kesungguhan dan semangat yang tinggi ini hasil dari internalisasi nilai muhasabah. Dengan

muhasabah diri, menjadikan mahasiswa selalu bermujahadah, semangat dalam tholabul ilmi, dalam berdakwah melalui ruang digital. Ketiga, keteladanan (uswah al-hasanah) merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai perkembangan moral dan sosial mahasiswa peserta didik (mahasiswa). Dengan adanya keteladanan yang baik dari pendidik (kyai dan dosen), maka mahasiswa tergerak untuk berakhlakul karimah sehingga mereka menjadi teladan bagi para remaja dan masyarakat sekitar. Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari tergambar dari sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa yakni tawadhu', penerapan lima S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santunannya) terhadap kyai, dosen, sesama mahasiswa dan tenaga non kependidikan serta masyarakat luas.

Selain itu, mahasiswa terbiasa melakukan muhasabah, dengan meningkatkan literasi digital, serta meneladani perilaku dosen maupun tokoh yang memberikan contoh penggunaan media sosial secara bijak.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mahasiswa mampu memiliki karakter yang sabar, ikhlas, bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi digital.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa nilai sabar, ikhlas, dan muhasabah memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku dan akhlak mahasiswa saat berinteraksi di ruang digital. Nilai sabar membantu mahasiswa mengendalikan emosi dan bersikap bijaksana dalam

menyikapi berbagai informasi maupun perbedaan pendapat. Nilai ikhlas mendorong mahasiswa memanfaatkan media digital untuk tujuan yang positif tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Sementara itu, nilai muhasabah membiasakan mahasiswa untuk melakukan introspeksi diri sehingga lebih berhati-hati dalam berkomentar, membagikan informasi, dan mengunggah konten di media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam menginternalisasi ketiga nilai tersebut, seperti derasnya arus informasi, budaya mencari validasi di media sosial, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta rendahnya kemampuan refleksi diri akibat penggunaan media digital yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara keluarga, kampus, dan lingkungan masyarakat melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan literasi digital, serta pendidikan berbasis nilai-nilai tasawuf agar karakter mahasiswa yang beretika, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital dapat terbentuk secara optimal. Akhlak Mahasiswa yang terbentuk setelah internalisasi nilai-nilai tasawuf yakni; ketawadhu'an dan kedisiplinan, kesungguhan (mujahadah, riyadhoh, semangat), dan keteladanan dengan melakukan literasi digital, pemanfaatan media sosial untuk hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Al-Qushayri. (2000). *Al-Risalah: Principles of Sufism*. Louisville: Fons Vitae.
- Abu Hamid, Al-Ghazali. (1997). *Ihya Ulum al-Din (Revitalisasi Ilmu Agama)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Acetylena, S., & Sirojuddin, A. (2025). Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 103-115.
- Achmad Luthfi, Asshyddiq. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Seneca Dan
- Fathulloh, Z. (2024). Etika Informasi di Era Digitalisasi dalam Perspektif Komunikasi Islam. Hamka Di Era Masyarakat Modern." Bachelor's Thesis, Fu.
- Ibn 'Ata'illah al-Iskandari. (2001). *Al-Hikam* (Kumpulan Kebijakan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Intisyaruna: *Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.54471/intisyaruna.v1i1.3016>
- Islam." *Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 3, no. 01. 68-93.
- Jailani, M., & Utami, R. M. (2023). Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 22-36.
- Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 34-52.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Muttaqin. (2022). "Urgensi Tasawuf dalam Kajian Pendidikan
- Musta'in, (2010). "Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam," Thesis 14, no. 01 (2010): 78-90,
- Mutiara, K., et al. (2024). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 204-217.
- Nurjanah, D. S., & Chodijah, M. (2025). Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental. *Khazanah Multidisiplin*, 6 (1), 1-28.
- Nur Rahma Shanty, et.al. (2025). Adaptasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ruang Digital: Analisis Etika Ikhlas, Sabar, dan Tawadhu' dalam Komunikasi Media Sosial, *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, V.1-1: 142-158
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80.
- Rahmah, N. (2022). Internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter mahasiswa Muslim. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Rahmah, N., et al. (2023). The Role of Muhasabah in Enhancing Spiritual Consciousness. *Jurnal Ilmiah EduHealth*, 15(2), 1388-1392.
- Renny, Triana., (2022). "Keikhlasan Berkhidmah Santri Ndalem di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri." PhD diss., IAIN Kediri.
- Rozi, A. F. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Santri Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Pusaka*, 10(1), 56-71.
- Sagita, Y. P., Ridwan, M., & Rahim, A. (2025). Application of the An-Nafs Muhasabah Method. *Jurnal Psikologi Islam Terapan*, 9(1), 45-57.
- Setianto, A., Hanistya, R., & Prahadevi, P. (2023). Remaja, Media Sosial Dan Ujaran Kebencian: Studi Konsumsi Online Religious Content Di Banten. *Interaksi:*

- Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 125–145.
- Setianto, A., Hanistya, R., & Prahadevi, P. (2023). Remaja, Media Sosial Dan Ujaran Kebencian: Studi Konsumsi Online Religious Content Di Banten. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125–145.
- Seyyed Hossein, Nasr. (1996). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperSanFrancisco.
- Syamsuddin, R., & Lestari, H. (2022). Dimensi karakter mahasiswa Muslim dalam pendidikan Islam berbasis nilai-nilai spiritual. *Jurnal Karakter dan Peradaban*
- Syarbini, Amirulloh, and Jumari Haryadi. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. Ruang Kata.
- Toyibah, S., et al. (2024). Ikhlas Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Relevansinya terhadap
- Toyibah, S., et al. (2024). Ikhlas Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Relevansinya terhadap
- Umar Faruq, M.Fil.I. (2017). "Maqam Ikhlas dalam Ilmu Tasawuf." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Tasawuf sebagai Landasan Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani